

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Rusmadi

STAI Siliwangi Bandung

Email: rusmadiuin@gmail.com

Abstract : In educational institutions in learning activities, literacy skills are important skills that students must possess. Literacy skills are needed to master a variety of subjects. In order for the student to achieve the objectives of the subject (which consists of the domain of knowledge, skills, and attitudes) they must have literacy skills. Therefore, it appears that literacy ability is not limited to cognitive ability, but the ability is more complex because it includes social aspects, linguistic aspects, and psychological aspects. The competencies developed in Islamic educational institutions based on alliteration focused on the cognitive and knowledge aspects and affective or behavioral aspects. Which includes 1) Knowledge of students about Islam 2) Implementation of the practice of worship and amaliyah. 3) Observing the soul of religion or good morals everyday or their personality. 4) Writing and public speaking skills.

Keywords : Islamic Education, Literacy.

Abstrak : Dilembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan literasi merupakan skill penting yang mesti dimiliki oleh para siswa. Kemampuan literasi diperlukan guna menguasai berbagai mata pelajaran. Supaya siswa dapat mencapai tujuan pada mata pelajaran (yang terdiri dari ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) untuk itu mereka mesti memiliki kemampuan literasi. Oleh karena itu, nampaklah bahwa kemampuan berliterasi bukan terbatas pada kemampuan kognitif, akan tetapi kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis. Adapun kompetensi yang dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam yang berbasis literasi terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Yang meliputi 1) Pengetahuan para siswa tentang agama Islam 2) Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya. 3) Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka. 4) Kecakapan dalam menulis dan *public speaking*.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Literasi.

A. PENDAHULUAN

Dalam Mendikbud, mengutip data UNESCO, persentase minat baca Indonesia hanya 0,01 persen. Dari persentase tersebut dipahami bahwa dari 1.000 orang hanya satu yang terbiasa membaca. Ini tentu sangat minim. Juga memprihatinkan. Nampaknya, minat baca kita tidak mengalami perkembangan yang menggembirakan. Meriahnya pameran buku Big Bad Wolf. Kegiatan yang dilaksanakan di ICE Bumi Serpong Damai Tangerang itu ramai dibicarakan di dunia maya. Dalam pameran yang setiap hari libur buka 24 jam itu antusias pengunjung sangat tinggi. Mereka datang hingga tengah malam. Mereka memborong buku. Maklum, sebab di pameran tersebut buku dijual sangat murah. Mengamati kegiatan itu sepertinya orang Indonesia suka membeli buku. Tapi kenapa perkembangan minat baca di Tanah Air tidak seiring dengan ramainya pameran buku itu. Data lain menyebutkan, berdasarkan sebuah survei, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Indonesia hanya setingkat lebih tinggi dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Penelitian di bidang literasi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, Conn, Amerika Serikat, menempatkan lima negara pada posisi terbaik yaitu Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark dan Swedia.¹

Berbagai data di atas menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi dalam masyarakat Indonesia. Bangsa kita masih mengandalkan apa yang dilihat dan didengar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS), seperti ditulis selasar.com 29-5-2015, pada tahun 2006 menunjukkan 85,9 persen masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 persen) dan membaca koran (23,5 persen). Masyarakat belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca. Mereka belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis.²

Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Peserta didik belum tertanam kecintaan membaca. Bahkan guru dan dosen, tak sedikit dari mereka yang juga sama keadaannya. Itu bisa dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki mereka. Perpustakaan lembaga pendidikan Islam yang tak terawat dapat menjadi saksi bisu betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi. Peran pendidikan adalah berusaha membangun seseorang untuk lebih dewasa. Atau

¹ The Jakarta Post, 12 Maret 2016

² <http://opini.fajarnews.com/read/2016/05/23>

Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Sebaliknya menurut Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan atau mencipta walaupun tidak banyak. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.³

Salah satu lembaga pendidikan yang turut mencerdaskan anak bangsa adalah lembaga pendidikan Islam. Gagasan utama pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluruhan budi. Peran pendidikan ialah bagaimana nilai positif ini tumbuh dan menguat. Jika tidak tepat bisa tumbuh sifat negatif; perilaku kekerasan, tidak peduli terhadap sesama atau kejahatan lain⁴

Dalam lembaga pendidikan Islam terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Dalam system pengajaran terjadi proses belajar mengajar secara sistematis yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Sebuah sistem tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri demi untuk mencapai suatu tujuan, karena sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan

belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Saat ini terdapat lembaga pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan literasi dalam proses belajar mengajar. Pendidikan berbasis budaya literasi merupakan salah satu aspek penting yang bisa diterapkan di lembaga-lembaga lembaga pendidikan Islam guna memupuk minat dan bakat yang terpendam dalam diri generasi muda kita. Apalagi kita tengah menghadapi sindrom buta huruf yang kerap kali menjadi penghambat kemajuan pendidikan nasional sehingga dibutuhkan strategi alternatif yang bisa dilakukan untuk menopang peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam sejarah peradaban umat manusia, kemajuan suatu bangsa tidak bisa dibangun dengan hanya bermodalkan kekayaan alam yang melimpah maupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kendati begitu, penguasaan literasi yang tinggi tentunya tidak mengabaikan aspek sosiokultural karena literasi tersebut merupakan bagian dari kultur atau budaya manusia. Hubungan literasi dengan komunikasi memiliki korelasi yang sangat kuat. Bahkan, Kern (2000) menyatakan, "Literacy involves communication" (Literasi melibatkan komunikasi). Literasi yang mencakup dua hal, yaitu keaksaraan dan kewacanaan atau lisan dan tulisan tentunya merupakan bagian dari budaya manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan-tujuan hidup. Dengan penguasaan literasi yang baik atau sesuai dengan sosiokulturalnya, manusia dapat berkomunikasi dengan baik pula. Agar literasi dapat dikuasai secara maksimal sehingga membantu manusia mencapai tujuan-tujuan mereka, pendidikan literasi perlu dilaksanakan.

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "multiple Effect" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.

³Syaful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2006, cet.4 h: 1.

⁴Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, Jakarta : ELSAS, 2008, cet. ke- VI, h. 91.

Berkenaan dengan ini Kern mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:⁵

Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasional, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).

Menurut UNESCO yang dikutip oleh Nasution, memasukkan enam kategori kelangsungan hidup kemampuan literasi abad 21 yang terdiri dari:⁶

1. **Basic Literacy**, kadang-kadang disebut Literasi Fungsional (Functional Literacy), merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik dan mengoperasikan sehingga setiap individu dapat berfungsi dan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi di masyarakat, di rumah, di kantor maupun lembaga pendidikan Islam.
2. **Computer literacy**, merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi, termasuk perangkat dan alat-alat seperti komputer pribadi (PC), laptop, ponsel, iPod, BlackBerry, dan sebagainya, literasi komputer biasanya dibagi menjadi hardware dan software literasi.

3. **Media Literacy**, merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format di mana informasi di komunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video, dan apakah sebagai transaksi antara individu, atau sebagai transaksi massal antara pengirim tunggal dan banyak penerima, atau, sebaliknya.
4. **Distance Learning dan E-Learning** adalah istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan yang menggunakan jaringan telekomunikasi, khususnya world wide web dan internet, sebagai ruang kelas virtual bukan ruang kelas fisik. Dalam distance learning dan e-learning, baik guru dan siswa berinteraksi secara online, sehingga siswa dapat menyelesaikan penelitian dan tugas dari rumah, atau di mana saja di mana mereka dapat memperoleh akses ke komputer dan saluran telepon.
5. **Cultural Literacy**, Merupakan literasi budaya yang berarti pengetahuan, dan pemahaman, tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi. Sebuah elemen penting dari pemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang bagaimana faktor budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam hal penggunaan informasi modern dan teknologi komunikasi
6. **Information literacy**, erat kaitannya dengan pembelajaran untuk belajar, dan berpikir kritis, yang menjadi tujuan pendidikan formal, tapi sering tidak terintegrasi ke dalam kurikulum, silabus dan rencana pelajaran, kadang-kadang di beberapa negara lebih sering menggunakan istilah *information competencies* atau *information fluency* atau bahkan istilah lain.

Sebagai salah satu landasan kehidupan bernegara, konsep ketuhanan merupakan hal yang sangat penting dipahami oleh para siswa. Berkaitan dengan konsep literasi bahwa Allah SWT. Melalui al-Quran memerintahkan memerintahkan hambanya untuk membaca seperti pada ayat sebagai berikut :

⁵ Kern, Richard, *Literacy and Language Teaching*, Oxford New York : Oxpport University press, 2000

⁶Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010, h. 12.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ ٢٩ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS Al Fathir: 29-30).

Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan literasi merupakan skill penting yang mesti dimiliki oleh para siswa. Kemampuan literasi diperlukan guna menguasai berbagai mata pelajaran. Supaya siswa dapat mencapai tujuan pada mata pelajaran (yang terdiri dari ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) untuk itu mereka mesti memiliki kemampuan literasi. Oleh karena itu, nampaklah bahwa kemampuan berliterasi terbatas pada kemampuan kognitif, akan tetapi kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

B. PEMBAHASAN

Tuntutan akan *out put* lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga pendidikan Islam yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dengan kebutuhan *stakeholders* lembaga pendidikan Islam. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya delegurasi yang membuka peluang lembaga pendidikan. Oleh karena itu persaingan akan semakin berat. Kata “mutu” telah menjadi orientasi produk pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang tidak mengorientasikan pembelajaran pada pencapaian mutu, cepat atau lambat akan segera ditinggalkan. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang menjadikan mutu sebagai orientasi dan standar kualitasnya akan dicari. Melalui Desain Lembaga pendidikan Islam Berbasis Literasi sebagai usaha dalam pembelajaran pada pencapaian mutu.

Tradisi menulis memang sudah sejak sangat lama mengakar dalam Islam. Rasulullah SAW sendiri, walaupun seorang *ummi* (*illiteracy*), menggunakan metode dakwah lewat tulisan dalam bentuk surat yang ia tuju kepada raja-raja dan

penguasa untuk mengajak mereka memeluk Islam. Beliau juga menganjurkan penulisan Al Quran dan Hadits agar keduanya tidak hilang begitu saja. Metode penulisan menjadi salah satu metode pemeliharaan al-Qur’an dan Hadits yang penting di samping hafalan pada masa itu. Pun dengan sahabat, tabi’in dan ulama yang hidup setelah beliau tetap memelihara tradisi penulisan lewat karya-karya yang mereka hasilkan. Lewat tulisan-tulisan merekalah kita yang hidup sekarang dapat dengan mudah mengakses ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber pokok agama Islam. Tanpa tulisan-tulisan mereka, kita akan kesulitan memahami secara langsung sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits. Dari sini kita bisa memahami pentingnya tradisi menulis sebagai bentuk pemeliharaan tradisi.

Namun tradisi penulisan yang dilakukan ulama-ulama tersebut jarang dibudayakan dan dipertahankan. Bahkan pada beberapa dekade sangat sulit dijumpai untuk tidak mengatakan hilang. Tradisi menulis tidak banyak diwariskan oleh para cendekiawan terdahulu. Pada gilirannya, lembaga pendidikan Islam cenderung kering dari sentuhan buku atau tulisan. Tidak banyak kyai apalagi siswa yang memiliki naluri berekspreasi menciptakan karya tulis. Hal ini bisa dimaklumi karena adanya dominasi budaya berbicara (*oral*) di kalangan lembaga pendidikan Islam bahkan juga di seluruh lapisan masyarakat. Budaya menghafal pelajaran bahkan kitab di lembaga pendidikan Islam seolah membuat lupa kalangan lembaga pendidikan Islam untuk menulis.

Media lain yang digunakan kalangan lembaga pendidikan Islam adalah majalah-majalah terbitan lembaga pendidikan Islam sendiri dan majalah-majalah Islam lain yang diterbitkan di luar lembaga pendidikan Islam. Majalah-majalah ini makin hari makin bertambah banyak sehingga guru dan siswa dapat memanfaatkannya sebagai media penulisan ide-ide mereka. Di era internet seperti sekarang ini, lembaga pendidikan Islam ternyata meresponnya dengan membuat situs-situs dan mengisinya dengan berbagai materi keislaman yang dapat diakses dengan mudah. Siswa-siswapun sudah banyak yang melek internet, sehingga mereka juga memiliki kontribusi besar baik dalam pengembangan situs maupun pengembangan wacana-wacana keislaman. Bahkan tidak jarang guru dan siswa-siswa yang memiliki blog pribadi yang digunakan untuk menuangkan hasil pembacaan terhadap literatur-literatur Islam dan ide-ide mereka.

Dari beberapa contoh dan fenomena yang ada di kalangan lembaga pendidikan Islam, kita bisa melihat bahwa di setiap masa selalu ada semangat

untuk terus menulis. Bentuk tulisan yang dihasilkan berbeda-beda sesuai dengan kapasitas kalangan lembaga pendidikan Islam dan semangat zaman. Begitu juga dengan media yang dipakai untuk menuangkan tulisan-tulisan mereka. Kalangan lembaga pendidikan Islam banyak yang mulai menyadari pentingnya menggunakan media tulisan dalam menyampaikan ilmu-ilmu dan ide-ide yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, dakwah Islam juga dapat secara efektif terlaksana dan tersampaikan ke masyarakat dengan media tulisan. Perkembangan zaman dan masyarakat sekarang ini membuat kalangan lembaga pendidikan Islam harus merespon dan menyesuaikan metode dakwah yang sesuai.

Dalam pandangan penulis, prinsip dunia menulis di lembaga pendidikan Islam sekarang ini bukanlah bagaimana bentuk tulisan yang dihasilkan. Prinsip penulisan di dunia lembaga pendidikan Islam adalah nilai-nilai religius dan spiritual yang melatarbelakanginya. Nilai-nilai itulah yang harus dijaga agar tetap menjadi dasar dan motivasi setiap karya apapun bentuk dan media yang dipakai. Ilmu-ilmu yang dipelihara lewat proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam harus terus disebarluaskan dan dipelihara. Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan adalah dengan menulis. Lembaga pendidikan Islam, guru dan siswa harus mampu berbicara (*dakwah bi al lisan*) dan menulis (*dakwah bi al qalam*). Maka menghidupkan kembali tradisi menulis di kalangan lembaga pendidikan Islam menjadi suatu keharusan.

Kegiatan menulis di lembaga pendidikan Islam *Al-kasyaf* dan Lembaga pendidikan Islam *Darul Maarif* Ciamis adalah suatu kegiatan yang mengasah kreatifitas dan daya pikir siswa untuk mengolah kata-kata.⁷ Otak akan terus terangsang saat belajar mengolah kata. Selain itu menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, lebih bisa mengenali kemampuan dan potensi diri, menjernihkan pikiran, dapat mengembangkan ide – ide baru, dan bahkan dapat menghilangkan stres. Begitu banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari menulis. Tetapi manfaat itu tidak hanya kita dapat hanya sekali menulis. Butuh ketelatenan agar dapat merasakan manfaat tersebut. Itulah masalah yang sedang di alami mahasiswa saat ini.

Sebenarnya, kebudayaan menjiplak yang menyebabkan orang malas untuk menulis. Kebiasaan itu membuat orang menganggap sepele menulis dan sama sekali tidak menghargai karya

orang lain. Tidak ada lagi kesadaran untuk belajar menulis dan membuat analisis sendiri. Apalagi saat tugas banyak dan harus dikumpulkan besok. Maka jalan yang ditempuh adalah menjiplak pekerjaan teman atau dari internet. Itu yang menyebabkan mental menulis di Indonesia rendah. Selain itu penulis-penulis kita merasa kurang dihargai karyanya, itu pula yang menyebabkan penulis malas untuk membuat suatu karya. Menurut survei PERC dari 1.285 manajer asing, perlindungan hak cipta di Indonesia menempati posisi teratas negara paling buruk dalam perlindungan HKI untuk tingkat Asia.⁸

Kita mencoba melihat kegiatan pembelajaran mulai dari SD hingga SMA. Sejak SD kita sudah mulai belajar cara menulis dengan benar mulai dari mengarang, membuat puisi, dan pantun. Di SMP kita sudah dikenalkan cara membuat cerpen, naskah drama, dan membuat laporan study tour. Selanjutnya di SMA kita dilatih untuk membuat karya tulis ilmiah, membuat cerpen, dan meresensi sebuah buku. Jadi tidak ada alasan lagi kalau kita tidak bisa menulis.

Guru-guru kita sudah membekali ilmu menulis yang dapat kita gunakan untuk membuat suatu karya berkualitas. Tetapi buktinya ilmu itu seakan sudah hilang bersama bertambahnya waktu. Seperti kita dapat ilmu sekarang tetapi besok sudah lupa pada ilmu itu. Guru cenderung lebih fokus dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi ujian daripada memperhatikan siswanya dalam membuat suatu karya tulis. Perlu adanya perbaikan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membuat siswa lebih memahami dan menerapkan ilmu menulis untuk menghasilkan suatu karya. Selain itu pemerintah juga harus memperbaiki kurikulum pendidikan. Jangan hanya berorientasi kepada nilai untuk lulus ujian nasional dengan nilai yang baik, tetapi lebih mengutamakan karya yang siswa hasilkan.

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis).⁹ Pemerintah melalui Permendikbud Nomor

⁸ kompas.com, 25 Agustus 2011

⁹Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. Lihat dalam Lessig, Lawrence. Budaya

⁷ Survey Pendidikan Berbasis Literasi di Lembaga Pendidikan Islam *Al-kasyaf* dan Lembaga Pendidikan Islam *Darul Maarif* Ciamis (10 dan 15 Agustus 2016)

23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa instan dan bersifat temporary. Yang akan dibangun itu adalah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan.

Semua elemen bangsa ini harus menyadari bahwa budaya baca-tulis bangsa kita saat ini sangat rendah. Sejak era kecanggihan teknologi saat ini, maka hal yang menjadi daya tarik bagi anak-anak kita bukanlah lagi buku, namun gawai, dan televisi. Coba saja lihat di rumah kita dan lingkungan sekitar. Anak-anak merunduk bermain game atau aktif di dunia medsos melalui gawainya. Sudah jarang sekali membaca buku-buku baik pelajaran, komik, buku pengetahuan umum atau jenis buku apa pun.

Program Gerakan Literasi Lembaga pendidikan Islam dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan Lembaga pendidikan Islam. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas Lembaga pendidikan Islam (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga Lembaga pendidikan Islam, dan kesiapan sistem pendukung lainnya. Pesan yang disampaikan siswa dan diterima oleh pembaca dijemput melalui lambang bahasa yang dituliskan. Membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Siswa akan mampu menulis setelah membaca karya orang lain atau secara tidak langsung akan membaca karangannya sendiri. Ketika siswa membaca karangan orang lain ia akan berperan juga seperti penulis, ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan, serta mengorganisasikan bacaan dari karangan yang dibaca.

Dalam pembelajaran di kelas permulaan, menulis dan membaca sering dikaitkan dalam setiap mata pelajaran. Siswa sering diinstruksikan oleh guru untuk menuliskan sesuatu setelah siswa menulis, siswa biasanya diinstruksikan guru untuk membaca dari apa yang telah dituliskannya tersebut. Berdasarkan hasil observasi dalam kaitannya dengan Lembaga pendidikan Islam Berbasis Literasi di Lembaga pendidikan Islam Al-kasyaf dan Lembaga pendidikan Islam Darul Maarif Ciamis, program yang ditempuh adalah dengan :

1. Membangun ruang pikiran pada siswa

Program ini adalah salah satu program agar para siswa mampu berfikir kreatif. Kreatifitas adalah suatu proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Setiap orang kreatif pada tingkat tertentu. Tetapi orang mempunyai kemampuan dan bakat dalam bidang tertentu dapat lebih kreatif daripada orang lain. Misalnya, dalam bidang seni dan olah raga. Hal yang sama juga dapat dialami oleh orang-orang yang dididik dan dikembangkan dalam suatu lingkungan yang mendukung pengembangan kreatifitas. Mereka telah diajari untuk berpikir dan bertindak secara kreatif. Bagi pihak lain proses kreatif lebih sukar karena mereka tidak dikembangkan secara positif dan jika mereka menjadi kreatif mereka harus belajar cara menimplementasikan proses kreatif.¹⁰

Tahap proses kreatif ini seringkali dianggap sebagai tahap paling menyenangkan, karena merupakan saat ditemukannya solusi atau ide yang dicari oleh siswa. Seperti halnya pada tahap inkubasi, ide baru dan inovatif sering kali muncul pada saat siswa sedang sibuk dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan masalah perusahaan, pekerjaan, dan pengawasan, misalnya sedang mandi, mengendarai mobil di jalan raya, atau sedang membuka-buka halaman surat kabar. Kadang-kadang ide muncul secara tiba-tiba atau tak terduga. Orang sering kali tidak menyadari saat pergeseran tahap 2 ke tahap 3 karena batas antara kedua tahap tersebut tidak mudah diidentifikasi.

2. Program menulis dan *public speaking*

- a. Sabu-sabu (satu bulan satu buku)
- b. Saha sace (satu hari satu ceramah)

Menulis merupakan sebuah pekerjaan yang terlihat sepele namun memiliki efek dahsyat dan sinergi yang positif di dalamnya. Menulis merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan sesuatu baik dalam bentuk sebuah cerita, puisi, karangan, laporan berita dan yang lainnya. Setiap manusia memiliki kebiasaan dan tabiat untuk menceritakan hal-hal yang dialaminya baik yang telah berlalu atau lampau maupun yang sedang terjadi. Menulis merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mengirit waktu agar kita tidak melulu dikenal sebagai orang yang selalu mengeluh. Tulisan merupakan sebuah alat dan sarana yang bisa dibaca semua orang dalam hal ini adalah sebagai media dakwah bagi para siswa, di dalamnya kita bisa memotivasi tanpa menghakimi, bercerita tanpa minta dijawab, mengingatkan tanpa bergerak karena sebuah tulisan tidak akan pernah usang dimakan waktu, tidak akan

Bebas: Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas. h. 40-41.

¹⁰ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan Teori, Praktik dan Kasus*, Jakarta : Salemba Empat, 2009, h. 94.

habis di ganti zaman, tidak akan kadaluarsa meski telah lama.

Maka dicanangkan bahwa menulis adalah sebuah wahana dan fasilitas yang sangat edukatif sekaligus terus membangun kreatifitas kita baik dalam cara menyampaikan cerita tersebut hingga cara menggunakan penggalan kata dan pilihan gaya bahasa yang menarik dan cocok untuk dibaca. Jangan menunggu inspirasi baru akan menulis, tapi ciptakanlah inspirasi maka kamu akan terus menulis tanpa henti. Point penting lainnya agar kita mampu menulis secara baik dan inovatif perbanyaklah membaca buku, karna membaca ibarat saudara kembar dengan menulis. Semakin banyak membaca maka akan semakin membuka jendela dunia untuk dapat menciptakan tulisan yang baik nan edukatif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari oleh siswa di lembaga pendidikan Islam. Melalui keterampilan menulis, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan beraktivitas sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis.

Akhadiah, S. dkk. Menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penilaian. Ini berarti dalam melakukan kegiatan menulis ada beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.¹¹ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai tahapan. Sementara itu, menurut Syamsudin dalam arti sederhana menulis itu mencoret-coret dengan alat tulis, dan dalam arti sesungguhnya menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung. Pendapat di atas menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu cara dalam melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa harus saling berhadapan.¹²

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang memiliki tahapan dalam proses penulisannya dan menjadikan siswa mendapat kesuksesan dalam membuat tulisan, proses melukiskan lambang-lambang yang dapat dipahami dan melahirkan pikiran atau gagasan dengan penggunaan bahasa secara ekspresif berdasarkan kreativitas (seperti mengarang, membuat surat).

Tujuan menulis dapat mewujudkan tujuan yang tidak sederhana. Menurut Tarigan tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan batasan tersebut, maka tujuan menulis meliputi hal-hal berikut:¹³

- a. tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*);
- b. tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*);
- c. tulisan yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesusastraan atau *literary discourse*);
- d. tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*)".

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan siswa menulis yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebuah tulisan.

Penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan menulis dapat memberikan keuntungan bagi penulisnya, diantaranya:

- a. dapat mengenali kemampuan dan potensi diri sampai dimana pengetahuan yang dimiliki;
- b. dapat mengembangkan berbagai gagasan yang menuntut kemampuan penalaran;
- c. dapat memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan;
- d. dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat;
- e. dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara objektif.

Dengan demikian, tujuan menulis dapat mengenali potensi yang ada dalam diri dengan cara mengembangkan berbagai gagasan yang menuntut penalaran yang disusun secara sistematis. Menulis juga dapat menambah wawasan mengenai fakta-fakta yang berhubungan serta menilai gagasan sendiri secara objektif. Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia yang selalu dituntut untuk bersosialisasi dengan orang lain, banyak manfaat yang bisa diperoleh dari aktivitas menulis.

¹¹ Akhadiah, Sabarti, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 1988, h. 2.

¹² Alfian dan Syamsudin, Nazaruddin (ed), *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1991, h. 2.

¹³ Tarigan, Henry Guntur, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa, 1994, h. 24.

Komaidi menyebutkan beberapa manfaat dari aktivitas menulis sebagai berikut.¹⁴

- a. kegiatan menulis pasti menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis.
- b. Dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, Koran, jurnal dan sejenisnya. Dengan membaca referensi-referensi tersebut tentu kita akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan kita tentang apa yang akan kita tulis.
- c. Dengan aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis dan logis.
- d. Dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Segala uneg-uneg, rasa senang, atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulisan di mana dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain.
- e. Dengan menulis di mana hasil tulisan kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit kita akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.
- f. Dengan menulis dimana tulisan kita dibaca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa manfaat menulis adalah menimbulkan rasa ingin tahu, mencari referensi, aktivitas menulis, mengurangi tingkat ketegangan dan stres, dan bermanfaat bagi orang lain. Keterampilan dasar dalam menulis, diperlukan pemahaman tentang hakikat kegiatan menulis yang harus dipunyai dan harus dilalui sebelum dan selama menulis. Tulisan yang baik adalah tulisan yang berisi gagasan atau topik yang mampu menambah pemahaman dan pengetahuan pembaca. Menurut Semi, (2007:42), syarat untuk menghasilkan tulisan yang baik dalam menulis sebaiknya menguasai tiga keterampilan dasar, yaitu.¹⁵

¹⁴ Didik Komaidi, *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap)*, Yogyakarta : Sabda Media, 2007, h. 12.

¹⁵Semi, M.A, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, Bandung : Angkasa, 2007, h. 42.

a. Keterampilan Berbahasa

Menulis merupakan suatu kegiatan memindahkan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem. Oleh sebab itu, tidak mungkin orang akan lancar menulis apabila tidak memiliki keterampilan berbahasa tulis. Keterampilan berbahasa tulis, pada dasarnya sama dengan keterampilan dengan berbahasa lisan karena sama-sama berbentuk pencurahan gagasan dengan menggunakan lambang bahasa. Keterampilan menggunakan bahasa tulis yang dimaksud adalah pemakaian semua unsur bahasa, yaitu: ejaan, kata, ungkapan, kalimat, dan pengembangan paragraf. Semua unsur bahasa ini hendaknya digunakan dengan tepat dan efektif, yang selalu disesuaikan dengan tujuan, isi dan latar belakang pembaca.

b. Keterampilan Penyajian

Keterampilan penyajian adalah keterampilan menyusun gagasan sehingga kelihatan semuanya kompak dan rapi antara yang satu bagian dengan bagian yang lain memperlihatkan kaitan atau hubungan yang harmonis. Pada umumnya penyajian tulisan dapat dibagi dua, yaitu cara deduktif dan cara induktif. Cara deduktif artinya penyajian yang dimulai dari penyampaian gagasan pokok kemudian ulasan dan penjelasan. Sebaliknya, penyajian secara induktif merupakan penyajian yang dimulai dari uraian atau penjelasan kemudian disampaikan dengan cara yang baik. Cara penyajian tulisan sangat penting dikuasai. Setiap jenis tulisan harus disampaikan dengan cara yang tepat menurut aturan yang berlaku umum.

c. Keterampilan Perwajahan

Keterampilan perwajahan adalah keterampilan menata bentuk fisik sebuah tulisan sehingga sebuah tulisan tersebut kelihatan rapih dan indah dipandang mata. Dalam keterampilan perwajahan yang harus diketahui ialah, (1) penataan tifografi, seperti pemakaian huruf yang ukurannya lebih besar, huruf miring, kalimat yang digarisbawahi, dan menata tata muka kulit depan; (2) bagaimana memilih format, ukuran, dan jenis kertas yang tepat. Kedua hal tersebut sangatlah penting. Dalam menentukan bentuk fisik tulisan yang baik dapat dilakukan dengan cara melihat atau berpedoman kepada karya tulis siswa.

Selain mempelajari teknik menulis para siswa juga diajari tentang bagaimana teknik berbicara didepan umum atau yang lebih dikenal dengan sebutan *public speaking*. istilah *public speaking*

sebenarnya lebih terkenal untuk para pembawa acara, para juru bicara ataupun staf-staf perusahaan swasta yang melibatkan aktifitas komunikasi sebagai nilai jual. Dalam dunia pendidikan itu sendiri, *public speaking* tak begitu tenar bahkan cenderung tidak diindahkan. Walaupun secara tanpa sadar penggunaan *public speaking* sering kali diaplikasikan didalamnya. Secara sederhana *public speaking* diartikan sebagai kemampuan berbicara di muka umum. Namun perlu kita pahami, sebenarnya pengertian *public speaking* tidak sesederhana itu. Istilah kemampuan memiliki banyak makna, karena kemampuan berbicara di muka umum itu mencakup berbagai aspek, bukan hanya sekedar berbicara, tetapi lebih dari itu.

Menurut pendapat Charles Bonar Sirait dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Public Speaking* mengatakan bahwa "*public speaking* adalah rangkaian cara berpikir dan pengumpulan seluruh talenta manusia atas pengalaman masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang kemudian dipadukan dengan etika, pola berperilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, analisa keadaan dan faktor lainnya, lalu dikemas dalam bentuk kalimat atau ucapan yang mengandung makna strategi komunikasi dibalikinya untuk mencapai sebuah tujuan". Jika kita cermati pernyataan Charles Bonar Sirait, jelas bahwa dalam berbagai proses pembelajaran para guru senantiasa bersinggungan dengan *public speaking*.

Hanya saja *public speaking* yang diaplikasikan seorang guru didalam kelas tentu tidak semahir sang *public speaker*. Pengetahuan *public speaking* dan penerapannya didalam kelas merupakan nilai plus bagi seorang guru. Sebaliknya jika seorang guru melewatkan *public speaking* dalam kelasnya maka akan membuat nilai minus. Terutama dalam management kelas dan hal ini lah yang terkadang menjadi batu sandungan sekaligus miskonsepsi tentang berbagai permasalahan yang terjadi didalam kelas. Pada sebagian besar artikel ilmiah, skripsi atau isu-isu pendidikan permasalahan tersebut dipandang sebagai kesalahan siswa yaitu faktor "motivasi yang rendah". Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Berbagai permasalahan didalam kelas ternyata lebih berakar pada kemampuan seorang guru dalam memfasilitasi kelas. Dan salah satunya adalah kemampuan *public speaking* yang rendah. Tak heran jika para siswa tak memiliki ketertarikan terhadap proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Richard West & Lynn H. Turner di Amerika Serikat mempelajari *public speaking* dan komunikasi secara umum sangat penting, ketika siswa berbicara di hadapan sebuah kelompok, informasi itu akan

bergema melampaui kelompok tersebut. Dalam *public speaking* itu sendiri dipelajari berbagai hal seperti intonasi, penampilan, cara bicara, cara menyita perhatian umum dan banyak lagi yang lainnya yang pada intinya kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru. Antara guru yang menerapkan *public speaking* dan yang tidak menerapkannya sangat jelas sekali perbedaannya. Dalam *public speaking* meminta siswa dilakukan dengan membuka telapak tangan dengan rasa penuh hormat. Sedangkan pada umumnya para guru meminta para siswa dengan menunjuk matanya dan menggunakan kalimat perintah. Walaupun tidak seluruh guru melakukannya tetapi mayoritas menerapkan sikap tersebut didalam kelas. Dan kembali lagi bahwa rendahnya kemampuan *public speaking* ternyata berefek negatif bagi proses pembelajaran.

3. Mengadakan Explorasi makna secara *continue*

Secara harafiah, eksplorasi berarti (1) penyelidikan; penjajakan; penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber sumber alam yg terdapat di tempat itu; (2) Kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru.¹⁶ Jadi, dalam kaitan dengan pembelajaran, eksplorasi adalah tahapan pembelajaran di mana siswa diminta aktif menelaah dan mencaritemukan informasi suatu pengetahuan/konsep ilmu baru, tehnik baru, metode dan rumus baru, atau menyelidiki pola hubungan antar unsur konsep ilmu, sambil berusaha memahaminya. Inti kegiatan eksplorasi adalah pelibatan siswa dalam menelaah sesuatu hal baru, entah berhubungan dengan materi pelajaran sebelumnya maupun yang benar-benar baru bagi siswa.

Perwujudan kegiatan eksplorasi dalam kelas antara lain adalah:

- menelaah materi dalam buku pelajaran dengan cara membaca pemahaman.
- membuat praktikum/peragaan/melakukan ujicoba di lapangan atau laboratorium.
- mengamati benda dan gejala-gejala alam (misalnya tumbuhan, anatomi tubuh, resapan air pada kertas) dan mencatat hasil pengamatan sebagai laporan.

Dalam kegiatan eksplorasi, siswa mencatat hasil eksplorasinya. Catatan bisa berupa gambar, sketsa, tabulasi data dan grafik, dan sebagainya. Diupayakan agar eksplorasi juga membuat siswa

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 379.

bebas mengungkapkan idenya. Dalam kegiatan eksplorasi selain mempelajari hal-hal yang belum diketahui, juga memberi kesempatan agar siswa mampu menempa kemampuan (*abillity*) pribadinya. Ini merupakan *inner eksplorasi*. Sebab, dengan demikian siswa akan tahu, apa saja kelemahan dirinya dalam kegiatan belajar.

4. Menjadikan buku sebagai media dakwah

Lembaga pendidikan Islam atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis lembaga pendidikan Islam tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.¹⁷ Dari beberapa rujukan yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus dan potensi yang dimiliki para siswa meliputi:

a. Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan siswa untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan siswa yang biasa berlangsung di lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan siswa yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan siswa lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan lembaga pendidikan Islam yang menginginkan siswa-siswa dapat hidup dengan berdikari. Siswa dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman siswa lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas siswa, maka kemungkinan siswa memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

b. Keikhlasan

Yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan

tertentu. Segala perbuatan dilakukan semata-mata karena untuk ibadah lillah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Lembaga pendidikan Islam. Guru ikhlas mendidik, para siswa ikhlas belajar dan dididik, pengurus Pondok Lembaga pendidikan Islam ikhlas dalam bekerja dan membantu Majelis Pengasuh dan Pimpinan, dan para wali juga ikhlas menyerahkan putra-putrinya sepenuhnya kepada Pondok Lembaga pendidikan Islam untuk dididik.

Segala gerak-gerik dalam Pondok Lembaga pendidikan Islam berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian, terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara guru yang disegani dan siswa yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Dengan demikian maka setiap siswa diharap mampu mengerti dan menyadari arti Lillah, arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas. Jiwa ini menjadikan siswa senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun. Sebagai seorang muslim.¹⁸

c. Toleransi

Semenjak reformasi digulirkan, diskursus pluralisme dan multikulturalisme di negeri ini terus mengemuka dan berkembang pesat. Terkait dengan masalah tersebut sikap hiduptoleran menjadi penting. Toleransi dipandang bisa menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik cabik. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung seragam dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global. Desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah semenjak 1999 adalah jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut. Namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional ternyata kemudian disadari tidak begitu produktif apabila dilihat dari kacamata integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya beraneka ragam suku bangsa, etnis, agama, dan status sosial.

Dewasa ini, media khususnya komunikasi dan informasi, telah mencapai tahap yang sangat mencengangkan. Terlebih saat ini semakin banyak media surat kabar, majalah dan buku yang diterbitkan. Ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi para da'i, tidak hanya berdakwah melalui ceramah atau pengajian. Banyak masyarakat

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2012, h. 235.

¹⁸ http://anampunya.blogspot.com/2009/12/pesantren-dan-prilaku-santri_22.html di akses pada hari senin, 23 juni 2016

yang tidak sempat datang ke pengajian. Bahkan yang datang hanya mereka yang orang-orang shaleh saja. Juga kesibukan jadi faktor orang enggan datang mendengarkan ceramah. Mereka biasa mencari informasi hanya melalui bacaan-bacaan.

Langkah maju dakwah dikembangkan melalui tulisan. Melalui tulisan yang dapat dikemas dengan populer seperti lewat buku yang tersebar dan diterima banyak kalangan, dalam waktu pengaksesannya tergantung kepada keuangan *mad'u* (objek dakwah). Media hanya alat dalam berdakwah, yang terpenting didalamnya berisi pesan dakwah. Bagaimana penulis nantinya mampu mengajak pembaca mengikuti pada hal baik seperti yang diinginkan. Penulis mampu menguasai metode efektif sesuai kebutuhan masyarakat. Memang tidak ada cara yang sempurna atau seefektif mungkin, hanya cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan, rencana sistem, dan tata pikir manusianya.

Pesan yang ingin disampaikan lewat media berupa buku bahasanya yang digunakan supaya dimengerti penerima pesan. Begitu pula dengan sikap dan nilai yang ditampilkan agar efektif, sesuai dengan timing yang tepat untuk suatu pesan, terlebih bila penerima masih awam. Kekuatan sebuah pesan dalam buku dapat menyebarkan informasi merupakan tanda aktifitas tabligh yang penting untuk bisa masuk dalam wilayah masyarakat. Sebesar kekuatan da'i untuk membuat tulisan yang tidak kering dengan nilai moral dan nilai-nilai agama.

Buku dapat memberikan pengaruh besar di era perkembangan zaman sekarang ini yaitu zaman informasi, era globalisasi dan keterbukaan bahwa media mempengaruhi jiwa manusia, dalam suatu proses membaca. Terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis, ketika proses dekoting terjadi, para pembaca buku akan meniru atau mengamalkan, karena seakan merasakan seperti apa yang disampaikan da'i melalui tulisan. Pesan-pesan seorang da'i dalam buku akan membekas dalam jiwa pembaca, yang biasa akan terjadi ialah membentuk karakter pembaca (*mad'u*).

Media berupa buku yang menjadi konsep lembaga pendidikan Islam Al-Kasyaf dan Lembaga pendidikan Islam Darul Maarif Ciamis merupakan salah satu medium komunikasi (penyampaian pesan), untuk penerangan pendidikan dan untuk menambah pengetahuan serta wawasan juga berperan sebagai pangalaman dan nilai. Buku sebagai media berdakwah mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebenarnya buku memiliki kelebihan dibanding dengan media-media lainnya. Dimana buku dapat

disampaikan secara halus dan menyentuh relung hati tanpa merasa digurui. Allah SWT menghendaki agar mengkomunikasikan dengan *ghawlan syadidan* yaitu pesan yang dikomunikasikan (disampaikan) dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati.

C. PENUTUP

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan berbasis Literasi di lembaga pendidikan Islam memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Siswa dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik dan tugas lembaga pendidikan Islamlah agar menjadikan siswanya memiliki pendidikan yang baik melalui program membaca dan menulis.

Untuk penilaian kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek afektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui:

1. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian siswa.
2. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif siswa.

Melakukan evaluasi kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula. Sekurang-kurangnya ada 4 yang dievaluasi pada diri siswa:

1. Pengetahuan para siswa tentang agama Islam.
2. Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya.
3. Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka.
4. Kecakapan dalam menulis dan *public speaking*.

Dalam mengevaluasi Desain Lembaga pendidikan Islam Berbasis Literasi di Lembaga

pendidikan Islam Al-kasyaf dan Lembaga pendidikan Islam Darul Maarif Ciamis. Terdapat 4 kategori yaitu:

- a. Harian
 - 1) Absensi menulis 30 menit dan membaca 30 menit
 - 2) Perkembangan bimbingan harian
- b. Mingguan
Melihat perkembangan harian siswa
- c. Bulanan
 - 1) Mengecek nilai karya siswa
 - 2) Revisi buku
 - 3) Bedah buku
- d. Tahunan
Dilakukan dengan mereview dan mengecek serta membuat catalog karya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*. Indonesia Jakarta : Erlangga.
- Alfian dan Syamsudin, Nazaruddin (ed). (1991). *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Asrorun Ni'am Sholeh. (2008). *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*. (Jakarta : ELSAS,) cet. ke- VI.
- Didik Komaidi. (2007). *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap)*. Yogyakarta: Sabda Media.
- [Http://anampunyablog.blogspot.com/2009/12/pesantr-en-dan-prilaku-santri_22.html](http://anampunyablog.blogspot.com/2009/12/pesantr-en-dan-prilaku-santri_22.html) di akses pada hari senin, 23 juni 2016.
- [Http://opini.fajarnews.com/read/2016/05/23](http://opini.fajarnews.com/read/2016/05/23).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (2008)
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language teaching*. Oxford new York. Oxport University press.
- Kompas.com, 25 Agustus 2011.
- Leonardus Saiman. (2009). *Kewirausahaan Teori, Praktik dan kasus kasus*. Jakarta : Salemba Empat.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini. (2012). *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Survey pendidikan berbasis literasi di dilembaga pendidikan Islam Al-kasyaf dan Lembaga pendidikan Islam Darul Maarif Ciamis (10dan 15 agustus 2016).
- Syaful Sagala. (2006). *Konsep dan makna pembelajaran alfabeta*. Bandung. cet.4.
- Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan. Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- The Jakarta Post, 12 Maret 2016.